

EKSPLORASI ALASAN UTAMA RESISTENSI TERHADAP QRIS : STUDI KASUS PADA UMKM KECAMATAN KERSANA KABUPATEN BREBES

Berlian Widinda Citra Karyaniasih¹, Ari Apriani²

Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka¹,
Program Studi Manajemen, Universitas Dian Nusantara, Jakarta²

¹ 045092614@ecampus.ut.ac.id

² ari.apriani@undira.ac.id

Informasi artikel

Diterima:

17 November 2025

Direvisi:

03 Desember 2025

Disetujui:

08 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to explore in depth the main reasons behind the preferences of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Kersana District for the use of physical money and their resistance to the implementation of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) digital payment system. This study was motivated by the slow adoption of digital payment technology among MSMEs despite the government's massive push for digital transformation. The research method used is a qualitative approach utilizing in-depth interviews, focus group discussions, and direct simulations of QRIS use in daily transactions. The results show that resistance to the use of QRIS is largely due to limited understanding of digital technology, low levels of trust in the security of electronic payment systems, and constraints on internet access and stability in the study area. In addition, factors such as habit, the age of business owners, and the perception of greater control when using cash also reinforce the preference for conventional transactions. However, around 60% of respondents showed an increase in understanding, confidence, and a more open attitude after receiving education on the benefits, security, and efficiency of using QRIS. These findings confirm that contextual digital financial literacy education strategies are effective.

Keywords : Digital Financial Literacy, Digital Payments, Digital Transformation, MSMEs, QRIS

PENDAHULUAN

Research gap dari penelitian ini adalah minimnya studi yang secara khusus menelusuri penyebab rendahnya penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di kawasan semi-perkotaan seperti Kecamatan Kersana, terutama yang berkaitan dengan hambatan adopsi, kecenderungan

menggunakan uang tunai, serta pemahaman pelaku usaha terhadap manfaat ekonomi dari *QRIS*. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memperluas inklusi keuangan, mendukung implementasi kebijakan digitalisasi pembayaran nasional, meningkatkan kompetitivitas UMKM, dan mengisi kekosongan kajian ilmiah mengenai adopsi teknologi di wilayah semi-perkotaan.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem pembayaran global, termasuk di Indonesia. Selain faktor teknologi, perubahan perilaku konsumen juga memainkan peran krusial. Masyarakat Indonesia, terutama generasi muda yang melek teknologi, semakin menghargai kemudahan, kecepatan, dan kepraktisan dalam bertransaksi (Astuti et al., 2025). Digitalisasi pembayaran, yang pada awalnya hanya menjadi alternatif dari transaksi tunai, kini berkembang menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat urban maupun non-urban. Sistem pembayaran sendiri merupakan langkah atau cara yang digunakan antara pembeli dalam proses memindahkan uang kepada penjual baik secara tunai maupun secara digital dengan *e-money* (Yanto et al., 2024). Salah satu inovasi yang kini semakin populer adalah sistem pembayaran berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* (Depriyani & Sulaiman, 2025). Berdasarkan fenomena tersebut, Bank Indonesia dalam menjalankan perannya bersinergi dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) menciptakan suatu kebijakan yang mendukung standar sistem pembayaran di Indonesia berbasis *QR Code* yang dikembangkan kemudian diluncurkan pada 17 Agustus 2019, bernama *QRIS* atau *Quick Response code Indonesian Standard* (Puspita et al., 2025). Pergeseran menuju transaksi digital bukanlah fenomena sementara, melainkan konsekuensi dari berbagai faktor struktural, seperti kemajuan teknologi informasi, meningkatnya kepemilikan smartphone, perluasan akses internet, perubahan preferensi konsumen, serta adanya dorongan regulatif dari pemerintah. *QRIS* tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat pembayaran alternatif, tetapi telah menjadi bagian integral dari pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Tingginya konektivitas digital memungkinkan masyarakat mengakses berbagai layanan berbasis aplikasi, termasuk layanan keuangan, sehingga ekosistem pembayaran digital semakin berkembang.

Di tengah perkembangan tersebut, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor yang memegang peranan vital dalam perekonomian nasional menjadi kelompok yang sangat strategis dalam mendorong perluasan adopsi *QRIS*. UMKM mempunyai peran yang sangat teramat penting untuk menjaga kestabilan perekonomian yang ada (Rahmawati & Arfiansyah, 2024). Tingkat kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi tersebut menunjukkan kegunaan (Rahmawati & Arfiansyah, 2024). Meskipun demikian, tidak semua wilayah menunjukkan tingkat pemanfaatan yang merata. Salah satunya adalah Kecamatan Kersana, di mana hasil analisis awal menunjukkan bahwa pelaku UMKM telah memiliki pengetahuan dasar mengenai teknologi digital, tetapi masih belum optimal dalam memanfaatkan *QRIS* sebagai metode pembayaran. Meskipun *QRIS* telah diadopsi secara luas di berbagai daerah dan menjadi bagian penting dari ekosistem ekonomi digital nasional, adopsinya di kalangan UMKM Kecamatan Kersana masih tergolong rendah. Kondisi ini menimbulkan *research gap* antara potensi pemanfaatan *QRIS* sebagai sistem pembayaran digital dengan tingkat penerimaan sebenarnya di lapangan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *QRIS* sangat dipengaruhi oleh literasi digital, persepsi keamanan, kemudahan penggunaan, serta kesiapan teknologi. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti faktor resistensi dan preferensi penggunaan uang tunai pada UMKM di wilayah semi-perkotaan seperti Kecamatan Kersana. Selain itu, pemahaman pelaku UMKM mengenai manfaat *QRIS*, termasuk efisiensi, keamanan, dan peluang perluasan pasar, juga masih belum terdokumentasi secara komprehensif.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat adopsi *QRIS* di kalangan UMKM di Kecamatan Kersana, termasuk hambatan teknis, pengetahuan, maupun persepsi pelaku usaha terhadap teknologi pembayaran digital. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri alasan mengapa sebagian pelaku UMKM masih menunjukkan preferensi terhadap penggunaan uang fisik dibandingkan sistem pembayaran digital, seperti pertimbangan kenyamanan, keamanan, kebiasaan, serta tingkat kepercayaan terhadap layanan non-tunai. Dalam konteks Defisa Grosir, penggunaan *QRIS* berkembang tanpa hambatan signifikan, menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjangkau lapisan UMKM yang selama ini dianggap tertinggal. Perbedaan ini menunjukkan adanya akselerasi adaptasi teknologi di tingkat UMKM yang belum terungkap pada penelitian terdahulu (Hidayat et al., 2025). Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat digitalisasi sistem pembayaran merupakan salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi digital Indonesia. Rendahnya adopsi *QRIS* di Kecamatan Kersana menunjukkan adanya kesenjangan antara penyediaan infrastruktur teknologi dengan tingkat penerimaan pengguna. Jika tidak diatasi, kondisi ini berpotensi menghambat percepatan inklusi keuangan, efisiensi transaksi, dan daya saing UMKM dalam era ekonomi digital. Selain itu, peningkatan literasi digital pada pelaku UMKM merupakan langkah strategis untuk mendorong perubahan perilaku menuju transaksi non-tunai yang lebih aman, transparan, dan akuntabel. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan program intervensi, kebijakan, maupun model edukasi yang lebih kontekstual dan tepat sasaran bagi UMKM di wilayah semi-perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya memperkuat ekosistem ekonomi digital, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperluas akses pasar bagi UMKM melalui pemanfaatan *QRIS* secara optimal.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat adopsi *QRIS* di kalangan pelaku UMKM di Kecamatan Kersana berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik sehari-hari, menjelaskan alasan pelaku UMKM tetap memilih uang fisik dibandingkan sistem pembayaran digital dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal, mengeksplorasi tingkat literasi digital dan literasi keuangan pelaku UMKM terkait pemanfaatan *QRIS* dalam aktivitas usaha, dan mengembangkan rekomendasi strategi edukasi dan literasi digital yang kontekstual dan sesuai kebutuhan lokal UMKM untuk meningkatkan adopsi *QRIS* secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif yang dijelaskan oleh (Denzin dan Lincoln) adalah penelitian dengan menggunakan setting alam, dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif (Puspitaningrum et al., 2023). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 5 pelaku UMKM di Kecamatan Kersana yang dipilih secara purposif untuk meneliti tingkat adopsi *QRIS* pada UMKM. Peneliti secara khusus memilih pelaku UMKM yang telah mengetahui *QRIS* namun belum memanfaatkannya secara maksimal, sehingga sampel tidak diambil dari seluruh populasi masyarakat. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi faktor penyebab resistensi terhadap *QRIS* dan preferensi uang fisik. Upaya utama yang dilakukan untuk membantu memecahkan permasalahan preferensi uang fisik dan resistensi terhadap *QRIS* adalah melalui kegiatan wawancara serta edukasi kepada pelaku UMKM di Kecamatan Kersana. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai penggunaan *QRIS* serta dampaknya sebagai alat transaksi non-tunai di masyarakat.

Pertanyaan yang diberikan mencakup sejauh mana pemahaman tentang konsep, cara kerja, dan manfaat jangka panjang *QRIS*, apa yang menjadi kendala koneksi internet yang kurang stabil, bagaimana cara untuk mengantisipasi serta mengelola potensi dampak negatif penggunaan *QRIS*, serta bagaimana strategi kemitraan yang optimal antara pelaku UMKM dan

penyedia layanan *QRIS*. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui alasan utama memilih uang fisik daripada uang digital. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep utama. Resistensi terhadap *QRIS* merujuk pada sikap menolak atau enggan menggunakan *QRIS*, yang diidentifikasi melalui pernyataan dan pengalaman pelaku UMKM saat diwawancara. Preferensi uang fisik mengacu pada kecenderungan pelaku UMKM untuk lebih sering menggunakan uang tunai dibandingkan *QRIS*, yang diukur melalui frekuensi transaksi dan alasan pemilihan metode pembayaran. Pemahaman *QRIS* mencakup tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai konsep, cara kerja, dan manfaat penggunaan *QRIS* dalam kegiatan usaha mereka. Kendala penggunaan *QRIS* didefinisikan sebagai hambatan teknis maupun non-teknis yang dialami pelaku UMKM, seperti keterbatasan jaringan internet dan pengetahuan yang belum memadai. Sementara itu, strategi kemitraan optimal merujuk pada langkah-langkah kerja sama yang diterapkan antara pelaku UMKM dan penyedia layanan *QRIS* untuk meningkatkan efektivitas penggunaan *QRIS* dalam transaksi usaha sehari-hari.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai penggunaan *QRIS* pada pelaku UMKM di Kecamatan Kersana, terlebih dahulu disajikan gambaran umum mengenai karakteristik responden. Karakteristik ini mencakup jenis usaha, lama usaha, usia, jenis kelamin, pengalaman menggunakan *QRIS*, alasan utama terhadap preferensi uang fisik, serta faktor-faktor yang memengaruhi resistensi maupun penerimaan terhadap penggunaan *QRIS*. Informasi ini penting untuk memahami konteks sosial-ekonomi pelaku UMKM sehingga dapat memberikan interpretasi yang lebih tepat terhadap temuan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden UMKM Kecamatan Kersana

No / Judul	1	2	3	4	5
Kode Responden	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5
Jenis Usaha UMKM	Toko Sembako	Toko Bangunan	Toko Obat	Penjahit Pakaian	Penjual Sayur
Lama Usaha (Tahun)	8	10	6	12	7
Usia Responden	45	52	38	50	42
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pengalaman Menggunakan <i>QRIS</i>	Pernah mencoba, tapi berhenti	Pernah mencoba, tapi berhenti	Pernah mencoba, tapi berhenti	Belum Pernah	Belum Pernah
Alasan Utama Preferensi Uang Fisik	Lebih mudah menghitung langsung & merasa aman pegang uang tunai	Pelanggan lebih sering bayar tunai	Uang tunai lebih terasa nyata & mudah diatur	Transaksi kecil tidak perlu <i>QRIS</i>	Pelanggan sebagian besar belum pakai <i>QRIS</i>
Faktor Resistensi terhadap <i>QRIS</i>	Tidak paham cara kerja aplikasi & takut saldo hilang	Koneksi internet sering tidak stabil	Kurang percaya dengan keamanan digital	Tidak punya smartphone yang mendukung	Tidak paham literasi digital
Tanggapan setelah Edukasi <i>QRIS</i>	Mulai tertarik mencoba kembali setelah tahu fitur keamanan	Bersedia menggunakan jika jaringan lancar	Paham manfaat efisiensi transaksi & mulai percaya diri	Ingin belajar jika ada pendampingan teknis	Mulai sadar pentingnya transaksi non- tunai

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Penelitian ini melibatkan lima responden pelaku UMKM di Kecamatan Kersana yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan simulasi penggunaan *QRIS*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik berdasarkan faktor teknologi, kepercayaan, dan kebiasaan sosial. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden awalnya lebih nyaman menggunakan uang fisik karena faktor kebiasaan,

keterbatasan pemahaman, dan kendala teknis. Setelah edukasi, sebagian responden menunjukkan peningkatan pemahaman dan minat untuk mengadopsi QRIS dalam aktivitas usaha mereka.

Utilitas suatu produk memiliki dampak pada kecenderungan konsumen untuk terlibat dalam transaksi uang elektronik (Anto et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan eksplorasi melibatkan responden dari pelaku UMKM di Kecamatan Kersana dan dilakukan secara *door-to-door*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman responden mengenai transformasi digital di sektor keuangan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi transaksi non-tunai. Materi disampaikan secara interaktif melalui kombinasi wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan simulasi praktik penggunaan aplikasi QRIS, sehingga memungkinkan responden untuk memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan transaksi digital. Antusiasme responden tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait mekanisme kerja, keamanan transaksi, serta manfaat praktis QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Selain itu, responden menunjukkan minat untuk memahami perbedaan antara QRIS, *e-wallet*, dan *mobile banking*, termasuk fitur, kemudahan, serta keunggulan masing-masing platform.

Faktor teknologi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengenal berbagai platform *e-wallet* populer di Indonesia. Pada Penggunaan QRIS sendiri juga memudahkan pelaku UMKM dalam menerima jenis metode pembayaran yang dipakai, karena dengan satu kode QRIS di *merchant* bisa digunakan untuk menscan menggunakan aplikasi apa saja seperti Link Aja, Gopay, OVO, DANA dan ShopeePay (Yuliati & Handayani, 2021) Melalui kegiatan eksplorasi, sebagian responden mulai menunjukkan ketertarikan untuk memanfaatkan fitur tambahan, termasuk pembayaran tagihan listrik, BPJS, belanja *online*, serta kegiatan donasi. Temuan ini mencerminkan *perceived usefulness* sebagaimana dijelaskan dalam Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa persepsi terhadap manfaat teknologi berkontribusi signifikan terhadap niat adopsi pengguna. Meskipun demikian, hambatan teknis, seperti keterbatasan akses terhadap perangkat *smartphone* dengan spesifikasi terbaru dan ketergantungan pada koneksi internet yang stabil.

Faktor kepercayaan dan keamanan menjadi aspek kritis dalam adopsi QRIS, mengingat sebagian responden awalnya memiliki kekhawatiran terkait potensi pencurian saldo, kebocoran data, dan risiko penipuan digital. Kepercayaan sangat penting terhadap sesuatu dalam mengambil keputusan untuk menggunakan *e-wallet* dalam melakukan transaksi sehari-hari. (M.Oktaviani & Santi, 2023). Untuk mengatasi hal ini, pewawancara memberikan penjelasan terkait prinsip-prinsip keamanan digital, termasuk larangan membagikan PIN atau kode OTP, pemanfaatan fitur keamanan biometrik seperti sidik jari atau *face ID*, pengecekan rutin terhadap riwayat transaksi, serta prosedur pelaporan insiden penipuan kepada pihak berwenang atau penyedia aplikasi. Penjelasan ini diterima secara positif oleh responden dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap penggunaan QRIS.

Faktor sosial dan kebiasaan memperlihatkan bahwa transaksi tunai masih menjadi praktik dominan di kalangan UMKM. Memang seharusnya para pelaku usaha sudah menerapkan sistem pembayaran digital dan layanan *online delivery order* (Apriani et al., 2024). Namun, kegiatan eksplorasi berhasil mendorong responden untuk mulai memanfaatkan QRIS dalam aktivitas sehari-hari, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran layanan, dan penerimaan pembayaran dari konsumen. Pergeseran budaya transaksi dari tunai ke non-tunai ini berpotensi menciptakan sistem pembayaran yang lebih efisien, cepat, dan aman, serta mendukung inisiatif pemerintah dalam membangun *cashless society*. Konsep *cashless society* tidak hanya berkontribusi pada pengurangan biaya operasional pencetakan uang dan mitigasi risiko peredaran uang palsu, tetapi juga meningkatkan inklusi keuangan dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam layanan keuangan digital. Lebih lanjut, responden diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang

menyebarkan manfaat *QRIS* dalam keluarga, lingkungan komunitas, dan jejaring usaha, sehingga tercipta efek *diffusion of innovation* dalam adopsi teknologi keuangan digital.

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa faktor teknologi, kepercayaan, dan kebiasaan sosial saling berinteraksi dalam memengaruhi adopsi *QRIS*. Temuan ini sejalan dengan TAM, yang menekankan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* yang menyoroti *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* sebagai prediktor signifikan perilaku penggunaan teknologi. Hambatan yang muncul, seperti keterbatasan perangkat dan kurangnya pemahaman dari pihak pembeli, menegaskan pentingnya pelaksanaan kegiatan eksplorasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital dan kepercayaan terhadap teknologi, tetapi juga mendukung pembentukan ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan efisien, di mana masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam transformasi digital sektor keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan eksplorasi yang telah diselenggarakan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman responden mengenai urgensi penggunaan *QRIS* dalam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi keuangan digital. Melalui kegiatan ini, responden memperoleh pemahaman bahwa *QRIS* memberikan berbagai keuntungan, antara lain kemudahan, kecepatan, dan keamanan dalam melakukan transaksi, serta memiliki peran strategis dalam mendorong terwujudnya *cashless society*. Selain memberikan edukasi terkait aspek teknis, kegiatan eksplorasi ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran terhadap potensi ekonomi yang dapat dikembangkan, khususnya dalam konteks kewirausahaan dan penerapan transaksi digital pada skala usaha kecil. Respons positif yang ditunjukkan oleh responden mengindikasikan bahwa penggunaan *QRIS* tidak hanya relevan dengan dinamika kebutuhan era digital, tetapi juga memiliki potensi untuk diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran lintas jurusan di lingkungan masyarakat.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai penerimaan teknologi, khususnya dengan menyoroti peran faktor-faktor non-teknis. Selain itu, temuan penelitian turut mempertegas konsep masyarakat tanpa uang tunai pada skala yang lebih kecil serta membuka peluang pemanfaatan materi keuangan digital dalam proses pembelajaran lintas bidang. Sedangkan implikasi manajerial dari hasil penelitian menunjukkan perlunya penyelenggaraan pelatihan lanjutan yang lebih sistematis, peningkatan kolaborasi antara UMKM dengan bank atau penyedia layanan *QRIS*, penerapan edukasi digital dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat, penguatan strategi untuk meningkatkan pemahaman manfaat *QRIS*, serta peningkatan literasi keamanan dalam bertransaksi digital.

Pelaksanaan pelatihan lanjutan yang melibatkan pelaku UMKM dan masyarakat umum menjadi penting untuk membangun pemahaman kolektif mengenai pentingnya praktik transaksi digital yang aman, bijak, dan bertanggung jawab. Lebih lanjut, responden dapat menjalin kemitraan dengan penyedia layanan *QRIS* maupun lembaga perbankan digital guna melaksanakan program pendampingan, pelatihan berbasis praktik, serta dukungan terhadap kegiatan bazar atau simulasi bisnis yang mengadopsi sistem transaksi non-tunai. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat peran UMKM sebagai pelopor dalam pengembangan kewirausahaan berbasis teknologi.

REFERENSI

- Anto, L. O., Ramadhan, A. M. F., & Ruri Hanifatul Hustia. (2024). Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan E-Wallet. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 472–485.
<https://doi.org/10.33772/jakuho.v9i1.210>
- Apriani, A., Wahdiniawati, S. A., Yolaifiandri, Y., & Anjarwati, S. (2024). Pemanfaatan E-

- Wallet Menuju Kewirausahaan Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ANDHARA)*, 4(1), 22–31.
- Astuti, R., Nursita, M., & Karlina, L. (2025). *Manfaat Penggunaan E-Wallet Dan Dampaknya Sebagai Alat Transaksi Pengganti Uang Tunai Dalam Masyarakat*. 4(01), 1–10.
- Depriyani, M., & Sulaiman. (2025). Digitalisasi Sistem Pembayaran Berbasis Qr Code Untuk Mendorong Transaksi Non-Tunai Di Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 33–47. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/AKSIME/DOI:https://doi.org/10.32503/aksime.v2i2.7083>
- Hidayat, O., Restiawati, S. S., Faqih, M. D., & Saputra, D. S. (2025). *PEDAGANG DAN PEMBELI PADA BISNIS UMKM (Studi Kasus Defisa Grosir Desa Pondokaso Tonggoh Cidahu) STAI Al Andina Sukabumi. Hal ini menjad....* 2(2). <https://doi.org/10.59757/sharia.v2i2.84>
- M.Oktaviani, & Santi, C. (2023). 1, 2 1,2. 3(2), 331–338.
- Puspita, D. W., Hatta, A. M., Rahajuni, D., & Anggraeni, O. (2025). Analisis Faktor Kemudahan, Manfaat, Dan Kepercayaan Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Instrumen Perekonomian Digital. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 8(1), 1–16.
- Puspitaningrum, F., Kusumastuti, S. C., & Rimbawati, A. (2023). Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 603–614.
- Rahmawati, S., & Arfiansyah, M. A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan QRIS Pada UMKM Kota Surakarta. *Mbia*, 22(3), 435–449. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2663>
- Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiyem, K. (2024). Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM. *Surya Abdimas*, 8(3), 386–394. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada Umkm. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 811–816. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2612>